BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Islam

1. Pengertian Teologi Islam

Ada banyak sekali pengertian mengenai teologi Islam menurut beberapa pemikir. Diantaranya dari Fergilius Ferm yaitu seorang ahli Ilmu agama mengatakan"*The disclipine which concern god (or the Deviniti Reality) and Gods relation to the world"* (teologi ialah pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta). Teologi terdiri atas dua kata yaitu "Theos", yang artinya tuhan dan "logos", yang artinya Ilmu.[1] Jadi teologi biasa disebut juga dengan Ilmu tuhan atau disebut ilmu ketuhanan. Istilah teologi Islam telah lama dikenal oleh para penulis Barat, Seperti Tritton dengan karyanya yang berjudul " *Moslem Theology*". Mc, Donald dengan karyanya yang berjudul " *Development of Moslem Theology Juris Prudience and Constitutional Theory"* dan lain sebagainya.[2]

Teologi Islam merupakan istilah lain dari ilmu kalam, yang diambil dari bahasa inggris, *Theology.* William L. Reese mendefinisikannya dengan *discourse or reason concerning god* (diskursus atau pemikiran tentang Tuhan). Dengan mengutip kata-kata William Ockham, Resse lebih jauh

---

[1] A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam* (Jakarta:Pustaka al-husna,1995), 58
[2] Ghazali Munir, *Tuhan Manusia, dan Alam*, (Semarang: RaSAIL, 2008), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan *"Theology to be a discipline resting on revealed truth and independent of both philosophy and science."* (teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan). Sementara itu, Gove menyatakan bahwa teologi adalah penjelasan tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional.[3]

Teologi, sebagaimana diketahui membahas ajaran-ajaran dari suatu agama. Setiap orang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman. Dalam Al-Qur`an pun sudah dijelaskan untuk mendalami agama secara penuh, "*Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu kedalam islam keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*"[4]

Dalam istilah arab ajaran-ajaran dasar itu disebut usul Addin dan oleh karena itu buku yang membahasa soal-soal teologi dalam islam selalu diberi nama kitab Usul Addin oleh para pengarangnya. Ajaran-ajaran itu disebut juga `Aqa`id atau keyakinan. Dan agama itu tidak akan lurus kecuali didasari dengan aqidah yang benar dan amal yang shahih. Hal itu dapat terealisasikan

---

[3] Anwar Rosihon, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007),14
[4] A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam……,54*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berpegang teguh kepada kitab suci Al-Qur`an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.[5]

Teologi dalam islam disebut juga `Ilm At-tauhid. Kata tauhid mengandung arti satu atau Esa. Ke-Esa-an yang dalam pandangan islam, sebagai agama yang monoteisme, merupakan sifat yang terpenting diantara sifat-sifat tuhan. Ditinjau dari sudut bahasa (etimologi) kata tauhid adalah bentuk kata mashdar dari asal kata kerja lampau, yaitu *Wahhada, Yuwahhidu, Wahda* yang memiliki arti mengesakan atau menunggalkan. Kemudian ditegaskan oleh ibn Khaldun dalam kitabnya Muqaddimah bahwa kata tauhid mengandung makna keesaan Tuhan. Maka dari pengertian etimologi tersebut dapat diketahui bahwa tauhid mengandung makna meyakinkan atau mengi'tiqadkan bahwa "*Allah adalah satu*".[6]

Teologi ialah ilmu yang lebih mengutamakan pemahaman masalah-masalah ketuhanan dalam pendekatannya yang rasional dari tauhid yang bersama syariat membentuk orientasi keagamaan yang lebih bersifat eksoteris.[7] Dalam kamus New English Dictinary juga menerangkan tentang teologi yang disusun oleh Collins sebagai berikut : *the science which treats of the facts and phenomena of religion and the relation between God and men* (ilmu yang yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama serta

[5] Ibid, 56
[6] Mulyono, *Studi Ilmu Tauhid*, (UIN MALIK PRESS, 2010), 13-14
[7] Tsuroya Kiswati, *Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Erlangga), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan-hubungan antara tuhan dan manusia). Jadi secara garis besar teologi adalah ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama.

Terdapat beberapa pendapat mengenai Pengertian teologi Islam. Al-Ijji menyebutkan bahwa ilmu kalam atau teologi Islam adalah ilmu yang mampu membuktikan kebenaran akidah agama (Islam) dan menghilangkan kebimbangan dengan mengemukakan argument. Ahmad Fu'ad Al-Ahwani menyebutkan bahwa ilmu kalam atau teologi Islam ialah ilmu yang memperkuat akidah-akidah agama Islam dengan menggunakan berbagai argument rasional. Muhammad bin Ali Al-Tawani memberikan definisi yang hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Al-Ijji bahwa yang disebut ilmu kalam atu teologi Islam ialah ilmu yang mampu menanamkan keyakinan beragama (Islam) terhadap orang lain dan mampu menghilangkan keraguan dengan menggunakan argumentasi.[8] Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Teologi atau Ilmu kalam adalah sebagai ilmu yang menggunakan logika disamping argumentasi-argumentasi naqliyah berfungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama, yang sangat tampak nilai-nilai ketuhananya. Sebagian ilmuwan bahkan mengatakan bahwa ilmu ini berisi keyakinan-keyakinan kebenaran, praktek dan pelaksanaan ajaran agama, serta pengalaman keagamaan yang dijelaskan dengan pendekatan rasional.

---

[8] Rosihon, Anwar, *Ilmu Kalam*.....16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Ruwatan

1. Pengertian Ruwatan

Upacara pokok dalam agama Jawa tradisional adalah selamatan atau ruwatan. Tradisi upacara ruwatan hingga kini masih dipergunakan orang jawa, sebagai sarana pembebasan dan penyucian manusia atas dosanya atau kesalahannya yang berdampak kesialan di dalam hidupnya. Upacara ini merupakan acara agama yang paling umum dan melambangkan persatuan mistik dan sosial dari orang-orang yang ikut serta dalam ruwatan itu. Ruwatan sudah tak asing lagi di jagat Nusantara. Tetapi, seumumnya fenomena zaman sekarang, pemahaman terhadap ruwatan bersifat praktis. Ruwatan hanya dipandang sebagai bentuk upaya mistis merubah nasib atau membuang sengkolo.

Ruwatan diambil dari kata "ruwat" yang berarti merawat dan menjaga. Secara umum, ruwat diartikan sebagai usaha untuk mengembalikan kepada keadaan yang lebih baik dengan melakukan ritual pembuang sengkolo (kesialan). Membuang kesialan disini bisa berupa kesialan diri (pribadi), lingkungan, atau masyarakat. Adapun ritualnya bisa dengan mengadakan acara pagelaran pewayangan atau proses ritual untuk membuka aura diri. Ruwatan merupakan tradisi adat yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat jawa.[9]

---

[9] Rony Stio Adji, "Tradisi Ruwatan: Mengungkap Makna Ruwatan Sebagai Tradisi di Masyarakat Jawa" 1 (Februari 2010),21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada prakteknya manusia hidup bermasyarakat diatur oleh suatu aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mengikatnya, sekaligus merupakan cita-cita yang diharapkan untuk memperoleh maksud dan tujuan tertentu yang sangat didambakannya. Aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan itulah yang mewujudkan sistem tata nilai untuk dilaksanakan masyarakat pendukungnya, yang kemudian membentuk adat-istiadat.[10]

Esensi upacara ini sebenarnya berdoa untuk memohon pertolongan kepada Allah dari ancaman bahaya, disamping permohonan pengampunan atas dosa dan kesalahan umat yang dipercaya bisa mengakibatkan bencana. Sebenarnya upacara ini merupakan ajaran Jawa kuna yang bersifat pencampuran antara adat dan ajaran agama (*sincretic*). Ruwatan dipercaya mampu mengembalikan kondisi atau keadaan pada kondisi awal yang baik, sehingga ruwatan ini dipercaya sebagai tolak balak atau membuang sial atas bencana yang mungkin akan menimpa.[11]

Hakekat ruwatan adalah mebersihkankan diri, terus siapa yang bisa membuat bersih pribadi kita? ya kita sendiri, dengan amal perbuatan kita masing-masing. Di satu sisi, ada kaitan juga dengan ibadah. Seribu kali diruwat tidak akan membawa hasil bila kita masih saja tidak berubah dan berusaha membersihkan hati. Perbuatan menjadi musrik apabila ruwatan

---

[10] Ibid.

[11] Rony Stio Adji, "Tradisi Ruwatan: Mengungkap Makna Ruwatan Sebagai Tradisi di Masyarakat Jawa, 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselipkan praktek perdukunan dan lain lain. Lebih baik kalau mau bersuci wudhu dan melakukan sholat saja. Akan tetapi, ruwatan kebanyakan itu musrik.[12]

Menurut Henri Supriono, ruwatan sendiri berasal dari kata "ruwat" artinya bebas dan lepas. Ruwat sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang ada sebelum Islam masuk ke Jawa. Oleh karena itu masih banyak hal yang berhubungan dengan kepercayaan yang ada pada waktu sebelumnya. Waktu yang terus berjalan dalam berubahnya kebudayaan dengan adanya teknologi modern, akan tetapi keberadaan ruwatan masih tetap dilestarikan. Kata mengeruwat atau ngeruwat artinya membebaskan atau melepaskan.[13].

Maksud diselenggarakan upacara ruwatan ini adalah agar desa yang "diruwat" dapat terbebas atau terlepas dari ancaman marabahaya (mala petaka). Karena bersifat upacara pelepasan maka upacara tersebut selalu berhubungan dengan mistis dan pengaruh ghaib. Seseorang yang oleh karena sesuatu sebab ia dianggap terkena *sukerta* atau aib, maka ia harus diruwat. Dalam kepercayaan Jawa, orang yang telah diruwat dipercaya akan terlepas dari segala kesialan.

Pengertian ruwatan dalam bahasa Jawa kuno, kata dasarnya "ruwat" berarti lebur (melebur) atau membuang. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "ruwat" berarti, Pulih kembali dari sebagai keadaan

---

[12] Ibid...
[13] Henri Supriono, *Uacara Adat Jawa Timur* (Surabaya: Debdikbut, 1998) 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semula dan Terlepas (bebas) dari nasib buruk yang akan menimpa. Sedangkan 'meruwat' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti Memulihkan kembali pada keadaan semula dan Membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa. Kata "ruwatan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa.[14]

Dalam penafsiran orang-orang, ruwatan adalah salah satu cara untuk melepaskan diri dari dominasi energi negatif yang dalam bahasa Jawa kuno disebut Sengkala dan Sukerta. Ruwatan itu sebenarnya kepercayaan non-Islam yang berlandaskan cerita wayang. Yang terekam dalam benak orang-orang ketika mendengar kata "ruwatan" identik dan mengarah kepada suatu prosesi atau ritual pembersihan energi atau aura negative, yang tujuannya membantu seseorang terlepas dari berbagai persoalan dan kesulitan hidupnya, sehingga akan meningkatkan kesuksesan usaha dan perkembangan karir, menghilangkan kesialan dalam dirinya, dan mencapai ketenangan hidup.[15]

Dalam buku *Tradisi Ruwatan: Misteri Di Balik Ruwatan* "Ruwatan merupakan media yang digunakan masyarakat untuk menyelamatkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan dan penyembahan terhadap nenek moyang. Sedangkan *Ngruwat* berarti mengatasi atau menghindarkan suatu

---

[14] Poewadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..... 1999) 856

[15] Rony Stio Adji, "Tradisi Ruwatan: Mengungkap Makna Ruwatan Sebagai Tradisi di Masyarakat Jawa", 1(Februari 2010), 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan batin (*ngudari ruwet renteng*) dengan jalan mengadakan pertunjukan wayang kulit dan mengambil cerita tertentu". Pada hakekatnya ruwatan merupakan suatu bentuk atau siasat mencapai kesenangan atau hiburan guna melupakan *keruwetan* batin.[16]

Ruwatan juga sering diartikan sebagai upaya untuk mengatasi atau menghindarkan sesuatu kesulitan batin yang mungkin akan diterima seseorang di dalam mengarungi kehidupannya. Tradisi upacara ruwatan telah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad. Tradisi ini pun tak lepas dengan adanya pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang disetiap desa memiliki teknik dan gayanya sendiri. Sejarah upacara ruwatan di dalam bukunya Surya S.Negara disebutkan ruwatan murwakala adalah ritual tradisional yang dilksanakan dengan pementasan wayang kulit dengan cerita murwakala. Maksudnya supaya orang yang diruwat atau desa yang diruwat dapat terlepas dari nasib jelek dan malapetaka.[17]

Kepercayaan yang ada dalam masyarakat Jawa ini memiliki keragaman, baik berbentuk ritual atau upacara, maupun bersifat spiritual. Sedikit berbeda dalam masyarakat Jawa ini, kepecayaan tentang mitos-mitos atau cerita mistis sudah banyak dilupakan, namun masih banyak pula masyarakat yang melakukan masyarakat adat. Dan sebagian besar masyarakat Jawa memilih teknologi sebagai pilihan yang lebih ilmiah. Saat

---

[16] Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan: Misteri Di Balik Ruwatan* (Jakarta: Narasi. 2008) 45-52

[17] Surya. S Negara, Upacara Tradisional dan Ritual Jawa, (Suryakarta: Buana Raya, 2007), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini cerita atau mitos lebih cenderung pada sentuhan spiritual yang hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang masih mempercayainya, sedangkan yang tidak mempercayainya, maka tidak akan mempengaruhi dirinya sama sekali.

2. Macam-Macam Ruwatan

a. Ruwatan diri sendiri

Ruwatan diri sendiri dilakukan dengan cara-cara tertentu seperti melakukan puasa (ajaran singkretisme), melakukan selametan, melakukan tapa berata. Dalam masyarakayt Jawa, bertapa merupakan bentuk laku atau sering disebut Lelaku. Lelaku sebagai wujud untuk membersihkan diri dari hal-hal yang bersifat gaib negatif (buruk) juga termasuk daam ruwatan. Dengan memasukkan kekuatan gaib dalam diri yang bersifat positif (baik), akan memberikan keseimbangan energi dalam tubuh.[18]

Pada saat ini, ruwatan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa jauh berbeda dengan kebudayaan peninggalan pada zaman Hindu-Budha. Ruwatan lebih cenderung dilakukan dengan tidak mengatasnamakan ruwatan, tetapi pada dasarnya memiliki tujuan yang sama.

[18] http://FBI (forum bebas Indonesia) Com. Macam-macam- ruwatan, 2 Maret 2010, 21:27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ruwatan untuk lingkungan

Ruwatan Ruwatan yang dilakukan untuk lingkup lingkungan biasanya dilakukan dengan sebutan mageri atau memberikan pagar gaib pada sebuah lokasi. Sebagai contoh yang sering kita temui dalam masyarakat sekitar kita adalah memberikan pagar gaib. Hal semacam memberikan pagar gaib pada sebuah lokasi (anggap saja rumah) ditujukan untuk beberapa hal, antara lain:[19]

1. Memberikan daya magis yang bersifat menahan, menolak, atau memindahkan daya (energi) negatif yang berada dalam rumah atau hendak masuk kedalam rumah. Metode semacam ini biasanya dilakukan dengan menanam tumbal yang diperlukan, misalnya kepala kerbau atau kepala kambing.

2. Memberikan pagar agar tidak dimasuki oleh orang yang hendak berniat jahat.

3. Memberikan kekuatan gaib yang bersifat mengusir atau mengurung makhluk halus yang berbeda dalam lingkup pagar gaib.

Berbagai cara memberikan pagar gaib ini dapat dilihat pada buku-buku kuno yang menceritakan pemagaran diri manusia, lingkungan dan

---

[19] http://wilamuna.blogspot.com/2012/06/tradisi-ruwatan-santri-di-desa-kuwolu.html, Diposkan oleh loph you Mom.. di 8:34 AM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah yang cukup luas dengan kepercayaan masyarakat Jawa. Tujuan utama dilakukannya pemagaran gaib pada manusia dan pada lingkungannya ini apabila tercapai, menurut kepercayaan Jawa akan menjadikan lingkungan yang aman, sejahtera, jauh dari gangguan makhluk halus. Pada saat ini, bentuk pemagaran gaib yang sering ditemui dalam masyarakat Jawa sekitar kita berbentuk menanam rajah, menanam tumbal, membaca doa untuk membuat pagar dan masih banyak metede lainnya.

Acara atau ritual ruwatan yang ditujukan untuk memagari sebuah lokasi ini kemudian berubah dalam pelaksanaannya karena sebagian masyarakat Jawa sekarang sudah cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat ilmiah. Ritual ruwatan dalam masyarakat Jawa yang masih berlaku biasanya adalah pemagaran gaib yang dilakukan dengan menyediakan berbagai jenis sesaji dan melakukan ritual sendiri. Penerapan ritual ruwatan tidak jauh berbeda antara satu tujuan dengan tujuan yang lain. Pelaksanaan yang umum dilakukan dalam masyarakat Jawa adalah dengan menggelar lakon pewayangan yang berisi tentang ruwatan itu sendiri. Dalang dalam menampilkan pagelarannya menyajikan salah satu dari beberapa jenis lakon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ruwatan Untuk Desa atau Wilayah Yang Luas.

Ruwatan untuk desa dapat berupa seperti tradisi bersih desa. Tradisi bersih desa atau ruwatan bumi merupakan ekspresi individual dan kolektif masyarakat yang melestarikan tradisi mitos Dewi Sri sebagai ekpresi sosial budaya yang mencerminkan percampuran unsur-unsur kebudayaan Pra-Islam yaitu kebudayaan Animisme, Dinamisme, Hindu, dan Islam.[20]

Di sini akan dijelaskan contoh ruwatan di Kepatihan Danurejan, dari Babon Primbon Kagungan Dalem KPH Tjakraningrat (Kanjeng Raden hadipati Danureja IV).

Pada umumnya, pangruwatan Murwa Kala dilakukan dengan pagelaran pewayangan yang membawa cerita Murwa Kala dan dilakukan oleh dalang khusus memiliki kemampuan dalam bidang ruwatan. Pada ritual pangruwatan, bocah sukerta dipotong rambutnya dan menurut kepercayaan masyarakat Jawa, kesialan dan kemalangan sudah menjadi tanggungan dari dalang karena anak sukerta sudah menjadi anak dalang. Karena pagelaran wayang merupakan acara yang dianggap sakral dan memerlukan biaya yang cukup banyak, maka pelaksanaan ruwatan pada zaman sekarang ini dengan pagelaran wayang dilakukan dalam lingkup pedesaan atau pedusunan.

---

[20] Universitas Yogyakarta, "Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa", 2 (Agustus 2006), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses ruwatan seperti yang diterangkan ini bisa ditujukan untuk seseorang yang akan diruwat, namun pelaksanaannya pada siang hari. Sedangkang untuk meruwat lingkup lingkungan, biasanya dilakukan pada malam hari. Perbedaan pemilihan waktu pelaksanaan pagelaran ditentukan melalui perhitungan hari dan pasaran. Urut-urutan ruwatan sebagai berikut :

1. Dimulai dengan doa pembuka: *"Bismillahirrohmaanirrohiim, tata winanci awignam mastu samas sidhdhem"*.

2. Diteruskan dengan pembacaan cerita riwayat Sang Hyang Kala, yang disampaikan dalam bahasa Jawa dan sisampaikan mirip seperti nyanyian, tetapi juga bisa berbentuk seperti kalimat pembukaan sang dalang dalam membuka pagelaran wayang :"*Sinigeg sakathahing para jawata watak nawa sanga, pada retane Sang Hyang Pramesthi Guru kang tiba ing sela sana sewu, bentar kepara sewu, mila dalah samangka watu, dadi sajagad. Ana sawijine yogane Sang Hyang Pramesthi Guru kang tiba telenging samodra, medal akimplik-kimplik, ing aran Sang Hyang Kamasalah, bisa ngadeg ing aranan Sang Hyang Candhusekti. Ing kana kaidenan dening Sang Hyang Pramesthi Guru, sakathahe jawata watak nawasanga, kinen ngguntarana marang Kamasalah, sakathahe guntur wedang, guntur watu, apa dene guntur geni, pada nurunake, guntur tanana, kang tumama, nora sangsaya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suda, malah sangsaya gedhe kalawun-lawun. Ing kana kocap bebandhem, malar dadi pepak dandananing sarira, nulya minggah marang gagana arsa panggih lawan wong tuwanira, iya Sang Hyang Pramesthi Guru".

3. Diteruskan dengan membaca Pakem Sontheng. Pakem ini dimulai dilagukan : *"Salallahu 'alaihi wasallam, pra yoganira Sang Hyang Kamasalah tengerannya, kang daging Sang Kemala, kadi gerah suwarane, abra lir mustika murub, amarab".*

4. Setelah Pakem Sontheng selesai, dibacakan : *"Anekak aken prabawa, ketug lindhu lan prahara, geter patertan pantara, alimaku tanpa suku, alembehan tanpa tangan, aningali tanpa netra, amyarsa tanpa karna, ambegan tanpa grana, acelathu tanpa lidah, angan-angan tanpa driya".*

3. Tujuan Ruwatan

Tujuan dilakukannya bermacam-macam ruwatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghindarkan diri dari ketidak keberuntungan. Keberadaan Bethara Kala ini tidak selalu mutlak ada disaat dilakukannya ruwatan, tetapi nama Bethara Kala sendiri sering disebutkan sebagai symbol keberadaan dalam hidup manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bethara Kala tidak harus ada dalam sebuah ritual ruwatan, karena tidak semua ruwatan memiliki tujuan untuk menghindarkan diri dari Bethara Kala, tetapi terkadang memiliki tujuan untuk menghindarkan diri dari pengaruh jahat yang ditimbulkan oleh makhluk halus.

3. Alam merupakan sebuah bencana yang sudah memberi tanda akan datang pada waktu tertentu. Ketakutan semacam itu menjadikan manusia merasa dekatnya dengan kematian. Di dalam kepercayaan masyarakat Jawa bencana dapat dihindarkan dengan melakukan acara ruwatan. Jika bencana tetap datang, kemungkinan akan menelan korban jiwa yang lebih sedikit jika dibandingkan tidak melakukan ruwatan.

Tujuan utama dilakukannya ruwatan atau selamatan adalah mencari keadaan selamet (selamat), dalam arti tidak terganggu oleh kesulitan alamiah atau ganjalan ghaib. Di dalam ruwatan orang Jawa bukan meminta kesenangan atau tambahan kekayaan, melainkan semata-mata agar tidak terjadi apa-apa yang dapat membingungkan atau menyedihkan masyaraka.[21] Sedangkan Tujuan diadakan ruwatan ruwah desa adalah untuk membebaskan desa dari marabahaya, menyucikan (suci) desa kembali sebersih semula, membangkitkan semangat hidup baru, menjadikan desa sebagai desa baru yang bersih dari kotoran, menuju kepada kebahagiaan hidup dan juga menjadi tujuan orang yang mengadakan selamatan agar

[21]Zaini Muhtarom, *Santri dan Abangan di Jawa* (Jakarta: INIS, 1988) 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka terhindar dari perasaan hendak menyerang orang lain atau gangguan emosional.

4. Kegunaan dan Manfaat Ruwatan

Penulis akan menjelaskan sedikit tentang kegunaan dan manfaat ruwatan, karena mungkin ada yang belum paham, dan akhirnya takut bahwa perbuatan itu melanggar syariat Islam, dan perlu diingat segala sesuatu pun akan musrik jika tidak semata-mata karena Allah, semua itu haruslah diniatkan atas dasar ibadah kepada Allah sehingga akan berakibat baik pada kita baik di dunia maupun di akhirat, penulis hanya akan menjabarkan sedikit mudah-mudahan bermanfaat bagi yang membacanya :

Firman Allah :

ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ
وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٤﴾

Artinya: *"Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rezki dengan sebahagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam."*(Q.S. al mu'min ayat 64)[22]

Ruwatan lebih populer di kalangan masyarakat Jawa dan telah disempurnakan dengan ajaran Islam dari walisongo. Ruwatan ini memang sakral dengan hawa-hawa mistis, tetapi kesemuanya harus dikembalikan

[22] Al-Quran, Al-Mu'min: 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah dan tuntutan syariatnya agar kita terhindar dari kemusyrikan. Fungsi ruwatan juga sama dengan buka aura dan ruqiyah. Mengembalikan jati diri kita lebih baik dari sebelumnya, agar segala langkah kita selalu selamat dalam menjalankan tugas di dunia dan akan memancarkan sinar layaknya cahaya bintang yg akan membuat terpesona bagi yg memandang.[23]

Buka aura merupakan saluran energi yang disalurkan dari pihak 1 ke pihak 2, dan akan membuat pihak 2 itu mengalami aura yg memancar dari tubuhnya terkusus wajahnya cantik menawan dan tampan rupawan, dari pihak 1 : dalam menangani pembukaan aura berbagai macam cara yaitu bisa melalui totok aura, tenaga prana atau mungikn dengan doa, kesemuanya itu akan menimbulkan efek yang bagus di dalam diri kita karena aura negatif akan hilang dan kita akan lebih percaya diri yang memandang juga akan welas asih, sayang, dan mempunyai manfaat yang banyak juga : wibawa, job ataupun tender akan bertambah.[24]

Sedangkan Ruqiyah lebih populer dikalangan umat Islam yang lebih difokuskan pengusiran jin jahat ditubuh seseorang dengan menggunakan ayat-ayat Al-qur an, kesemuanya itu juga ditujukan agar pasien lebih terjaga dari gangguan jin yang akan membuat dirinya tidak ceria dan selalu melamun. Fungsi ruqiyah manfaatnya tidak jauh dari buka aura menjadikan

---

[23] *pemegangpetir.blogspot.com/.../buka-aura-ruqiyah-dan-ruwatan.htm.* Diposkan oleh pendekar pemegang petir di 12:05 Jumat, 15 (April 2011)

[24] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia lebih berenergi dan selalu fresh dihadapan sahabat dan keluarga dan wajahnya pun akan berseri-seri seindah bulan purnama.[25]

Masih banyak yang lain manfaat dan kegunaannya. Mungkin itu yg bisa penulis jelaskan dari fungsi ruwatan ,kesemuanya itu tentulah harus didasarkan semata-mata karena Allah. Dan haruslah menggunakan kalimat-kalimat Allah. Firman Allah :

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya: *"Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat* (Q.S. al araf ayat 204).[26]

Maksud dari ayat diatas adalah jika dibacakan Al Quran kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang maupun di luar sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca Al Faatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al Quran.

Dengan ayat diatas sudah barang tentu pihak 1 (penolong) haruslah bisa menjelaskan agar pihak 2 (yang ditolong) bisa merasakan manfaat dan kegunaannya agara terhindar dari kemusyrikan, tanamkan aqidah islam pada pihak 2 agar bermanfaat di dunia dan akhirat dan tolong menolonglah dalam hal kebaikan, Allah maha mengetahui apa yang dikerjakan hamba-hamba-Nya. Manusia (mu'min) hanyalah sebagai penuntun atau perantara bagi

---

[25] Muhammad bin Abdul Wahab, *Tegakkan Tauhid dan Tumbangkan Syirik,(*Mitra Pustaka, 2000), 80

[26] Al-Qur'an, Al-A'raf : 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang sedang gelap pikir dan dirundung penderitaan agar kembali ke jalan Allah senantiasa mengharap ridho Allah. Firman Allah :

Artinya: "Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."(Q.S al fath ayat 4 & 26).[27]

C. Pengertian Ruwah Desa (Sya'ban)

Bulan *Ruwah* merupakan bulan urutan ke tujuh, dan berbarengan dengan bulan Sya'ban tahun Hijriyyah. Karena waktu datangnya bulan *Ruwah* sebelum bulan Puasa (Ramadhan), menjadikan bulan *Ruwah* memiliki beberapa keistimewaan Memang ada yang istimewa bulan ruwah itu bagi warga Desa Gemurung untuk menyelenggarakan upacara ruwah desa. Upacara ruwah desa adalah suatu tradisi masyarakat jawa yang dilakukan setahun sekali di bulan ruwah atau menjelang bulan puasa. *Ruwahan* dilakukan sepuluh hari sebelum bulan puasa (Ramadhan).[28]

Pada tradisi ini sejumlah ritus digelar menurut tradisi dan adat di setiap masing-masing daerah atau *pedukuhan*. Acara di mulai dari acara nisfu syaban.

---

[27] Al-Qur'an, *Al-fAth*: 4dan 26
[28] H. Abdul Rouf, Tokoh Agama, Wawancara, 15 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ruwah sendiri berasal dari bahasa Arab memiliki akar kata "arwah" yaitu bentuk jamak dari kata ruh yang berarti sukma. konon dari arti kata itu, bulan ruwah dijadikan sebagai bulan untuk mengenang roh-roh para leluhur.

Roh-roh yang disembah oleh orang Jawa pada umunya disebut Hyang atau Yang, yang berarti "Tuhan". Tuhan dalam bahasa Jawa terkadang dinamakan Hyang Maha Kuasa (Tuhan Yang Maha Kuasa). Tak seorang pun dapat menghitung jumlah para Yang. Diantaranya terdapat Danyang desa (roh pelindung desa). Orang Jawa menganggap bahwa setiap desa mempunyai roh pelindung sendiri yang tinggal di sekitar desa tersebut. Penduduk membayangkan bahwa roh-roh itu sudah tinggal ditempat tersebut sebelum tanah itu dibersihkan untuk pembangunan desa yang bersangkutan.[29]

Konon dari arti kata arwah inilah sehingga menjadikan bulan *Ruwah* dijadikan sebagai bulan untuk mengenang para leluhur. Dalam sejarah penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Wali Songo di Pulau Jawa, penghormatan kepada orang tua ataupun para leluhur coba diwadahi dalam suatu tradisi *ruwahan*. Sebagaimana disebutkan dalam berbagai hadist yang shoheh, bahwasanya ketika seseorang telah meninggal dunia dan berada di alam barzah, maka semua amal kebaikan di dunia menjadi terputus kecuali tiga hal, yaitu amal jariyah, ilmu yang bermanfaat dan doa anak yang sholeh.

Dalam khazanah budaya Jawa, setiap memasuki bulan Ruwah atau Sya'ban teradapat sebuah adat yang dilakukan oleh sebagian besar warga, yaitu

[29]Zaini Muhtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, (Jakarta: INIS, 1988),28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

upacara ruwah desa.. Upcara ruwatan ruwah desa merupkan suatu kegiatan yang biasa diadakan setahun sekali dalam bulan ruwah yang telah menjadi tradisi sejak lama di daerah tersebut. Konon, menurut keyakinan orang Jawa, bulan Ruwah sebagai bulan untuk *meruhi* atau menyaksikan *arwah* dalam arti harfiah, sedangkan maknanya dapat diartikan sebagai upaya spiritual untuk mendoakan arwah para leluhur dapat diampuni dosa-dosanya oleh Gusti Allah.

Selain bulan ruwah tersebut, ada juga bulan-bulan lain yang pada hari-hari tertentu dianggap suci dan dirayakan kaum muslimin. Bulan-bulan tersebut adalah Muharram (Suro), Rajab (Rejeb), Shafar (Sapar), Rabi' Al-Awwal (Mulud), dan Ramadhan (Puasa). Dari bulan-bulan tersebut, mempunyai arti penting untuk diperingati. Melalui peringatan atau perayaan tersebut, keterkaitan dengan identitas sebagai musim diekspresikan. Pola umum peringatan ataupun perayaannya terdiri atas satu atau kombinasi berbagai elemen, seperti berdoa, berpuasa, shalat sunnah, dan membaca Al-Quran, membaca riwayat hidup Tokoh Muslim atau cerita yang menyangkut kesucian hari atau bulan tertentu, serta menyajikan makanan atau benda-benda tertentu.[30]

D. Upacara Ruwatan Ruwah Desa Dalam PandanganTeologis

Dalam menyikapi praktik keagamaan seperti dalam Tradisi ruwatan, sebagian umat Islam bersikap menerima dan sebagian yang lain menolaknya,

[30] Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, (Jakarta: Logos, 2001), 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena diyakini bukan bagian dari ajaran Islam. Kecenderungan untuk menolak praktik keagamaan dapat memunculkan gerakan purifikasi agama.[31] Pengikut gerakan ini disebut kaum puritan mereka menginginkan adanya pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur budaya local. Kelompok puritan mengajak untuk kembali kepada Al-Quran dan Hadits dalam melakukan praktik keagamaan karena keduanya merupakan sumber pokok ajaran Islam dan mengikut untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu segala bentuk praktik keagamaan local yang tidak didapatkan sumbernya dari Al-Quran dan Hadits harus ditolak karena termasuk dalam kategori bid'ah yang harus ditinggalkan.

Diantara argumentasi yang dijadikan alasan dalam upaya penolakan terhadap praktik keagamaan adalah bid'ah.[32] Salah satu tokoh yang menggunakan konsep bid'ah untuk menolak praktik keagamaan adalah Ibn Taimiyah (w.1328M). beliau menyebut bahwa beberapa praktik keagamaan yang termasuk dalam kategori bid'ah yaitu peringatan maulid Nabi Muhammad saw dan kunjungan ke makam tokoh yang diyakini sebagai wali Allah. Menurutnya praktik keagamaan semacam itu tidah pernah ada pada masa awal Islam dan tidak didapatkan dalam Al-Quran dan Hadits tetapi merupakan warisan dari ajaran agama sebelum Islam.

---

[31] Fauzan Saleh, *Teologi Pembaharuan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 109

[32] Bid'ah adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menyebut segala bentuk inovasi dalam hal agama yang mencakup ibadah, adat-istiadat dan agama yang belum dipraktekkan oleh Nabi Muhammad sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain Ibn Taimiyah ada lagi tokoh agama yang menolak adanya praktik keagamaan yakni Muhammad bin Abd Al-Wahab (w1791 M). Beliau adalah pendiri paham wahabiyah yang juga mengecam keras praktik keagamaan seperti praktik pemujaan terhadap makam tokoh suci. Respon itu dilakukan dengan menghancurkan makam Husayn (w 680 M) cucu Nabi Muhammad saw. Konsep bid'ah Ibn Taimiyah dan Muhammad Bin Abd Al-Wahab itu kemudian menjadi inspirasi dari beberapa gerakan purifikasi Islam dibelahan bumi lainnya termasuk di Indonesia. Meskipun mendapat serangan dari Ibn Taimiyah dan Muhammad bin Abd Wahab praktik keagamaan tetap semarak dilakukan oleh umat Islam diberbagai penjuru dunia. Maka kegiatan tentang praktik keagamaan menarik untuk dilakukan

Akan tetapi menurut Syaikh Ja'far Syubhani Perbuatan semacam itu dapat digolongkan bid'ah apabila Si pelaku dalam praktik keagamaan yang melakukannya dengan pengertian bahwa yang demikian itu adalah bagian dari syari'at. Akan tetapi jika mereka melakukannya atas dorongan kehendaknya sendiri, tanpa menisbahkan kepada sesuatu urusam syariat maka hal itu tudak bisa dianggap sebagai bid'ah (mengada-ada dalam agama). Sebab yang dapat disebut bid'ah adalah memasukkan sesuatu yang bukan dari agama ke dalam agama.[33]

Tradisi ruwatan yang merupakan tradisi yang turun temurun dari masyarakat Jawa kuno, hingga kini masih banyak dijumpai dalam kehidupan

[33]Syaikh Ja'far Syubhani, *Tauhid dan Syirik*, (Bandung:Mizan,1987)149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Pada tarap tertentu bahkan dapat dikatakan bahwa tradisi ruwatan masih mendominasi struktur berpikir sebagian besar masyarakat Jawa, sehingga tradisi ini masih dilakukan dalam konteks mencegah maupun setelah terjadinya bencana.[34]

Di Yogyakarta, praktek ruwatan masih banyak dilakukan oleh masyarakat muslim yang secara teologis kepercayaan terhadap Bathara Kala yang merupakan dasar dijalankannya praktek ruwatan bertolak belakang dengan struktur teologi Islam. Kepercayaan terhadap adanya dewa jahat yang bernama Bathara Kala yang dapat memberikan celaka terhadap kehidupan manusia, bertentangan dengan struktur teologi Islam yang meyakini bahwa hanya Allah yang mampu memberikan celaka maupun tidak bagi manusia.[35]

Teologi Islam semenjak dini sekali menantang dan memberantas kepercayaan-kepercayaan syirik dan hal-hal yang membawa kepada syirik, seperti mitos-mitos dan takhayul-takhayul. Itulah sebabnya islam memperkenalkan dan mengajak umat agar berpikir rasional.[36] Hal-hal yang mengandung takhayul, bid'a dan khurafat wajib diberantas karena dapat membuat manusia, Tuhan bukan penentu tunggal dengan menempatkan tauhid sebagai dasar dinamika sosial bagi struktur dan sistem kemasyarakatan rasional

---

[34] Muhammad Roy Purwanto, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa pada Tradisi Ruwatan di Yogyakarta", (Depag RI, 2007), 23

[35] Ibid.

[36] Tsuroya kiswati, *Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, (Jakarta:Erlangga, Tanpa Tahun), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan terbuka dalam arti hanya Ttuhan yang bernilai.[37] Praktek dan kebiasaan yang bukan berasal dari agama Islam, antara lain Pemujaan arwah nenek moyang, Benda-benda keramat, Berbagai macam upacara dan selamatan, seperti pada waktu-waktu tertentu pada waktu hamil, pada waktu puput pusar, khitanan, pernikahan, dan kematian serta peristiwa penting yang bersifat sosial yang berhubungan dengan kepercayaan seperti kenduri atau slametan.

Bulan ruwah (Sya'ban) menurut Islam merupakan bulan ketujuh menurut penanggalan hijriyyah. Sudah menjadi tradisi umat Islam menggelar doa di awal bulan Sya'ban. Di Indonesia sendiri, umat Islam dalam menghadapi bulan Sya'ban banyak menggelar berbagai macam acara termasuk doa awal dan akhir tahun dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt, seperti Istighosah, Mujahadah, I'tikaf, pengajian dan berbagai acara lainnya di lingkungannya masing-masing (masjid, musholla dan semacamnya).

Adapun ruwatan dilihat dari perspektif teologis masyarakat Yogyakarta, ditemukan bahwa pertama, ruwatan baik dalam bentuknya yang asli atau sudah terislamisasi adalah tradisi jawa (kejawen) yang mempunyai nilai-nilai kemusyrikan (syirik), sehingga harus dihapus dan dihilangkan. Kedua, ruwatan yang sudah diisi dengan nilai-nilai keislaman, seperti sedekah, pengajian, shalawatan, dzikiran, manaqiban, dan khataman adalah perbuatan Islami dan diperbolehkan, karena tidak ada unsur syirik, khurafat, dan takhayulnya. Ketiga,

---

[37] Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*,(Yoyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000),307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruwatan dalam bentuk aslinya yang masih percaya pada kekuatan Bhatara Kala dan adanya sukerto adalah bagian dari kekayaan budaya Jawa yang harus dilestarikan.[38]

Pelaksanaan ruwat menurut tata cara Islam tentunya dengan menghilangkan ritual-ritual yang mengundang kemusyrikan, namun tidak merubah makna essensialnya yakni memohon keselamatan kepada Allah melalui pendekatan budaya seperti hal-hal yang mengandung unsur-unsur dan simbol-simbol dasar (pagelaran wayang kulit, siraman, potong rambut). Dengan demikian, disinilah letak kehebatan dakwah ulama-ulama terdahulu (wali songo tentunya) yang berusaha memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya setempat tanpa menghapus ajaran Islam yang pokok, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat yang justru lama-kelamaan akan sadar dengan sendirinya atas kepercayaannya yang selama ini mereka peluk.[39]

Dalam satu sisi mereka menyebarkan agama Islam, namun di sisi lain mereka tidak berkeinginan untuk menolak apa yang telah menjadi tradisi mereka. Dengan itu, mereka melakukan dakwah dengan cara yang santun melalui beberapa inovasi dan konstruksivasi budaya nenek moyang yang sarat kesyirikan dan kejahiliyyahan yang kemudian diarahkan pada budaya yang tidak bertentangan dengan Islam.

---

[38] Muhammad Roy Purwanto, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa pada Tradisi Ruwatan di Yogyakarta",29

[39] Irfan Yudhistira, "Ruwatan: Sebuah akulturasi Trdisi Jawa Islam", 21(Februari, 2012), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terhadap tradisi dan kepercayaan di atas banyak orang Islam yang menganggap bahwa hal tersebut termasuk amalan-amalan keagamaan, atau setidak-tidaknya hal tersebut tidak bertentangan. Terhadap tradisi, adat kebiasaan dan berbagai macam kepercayaan di atas banyak kaum muslimin yang melakukannya tanpa *reserve*, bahkan mereka menganggap bahwa hal di atas termasuk keharusan menurut agama.

Sebagian upacara adat tak dapat dipungkiri merupakan hasil kebudayaan yang diciptakaan oleh umat muslim sendiri, sementara sebagian yang lain tidak jelas asalnya tapi semuanya bernuansa Islam. Upacara-uapacara adat dalam bentuknya yang sekarang tidak membahayaakan keyakinan Islam, bahkan telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan itu sendiri dan digunakan sebagai Syi'ar Islam khas daerah tertentu.[40]

Bagi kita orang Islam, bila kita memahami benar inti dan tujuan ruwatan itu dilakukan, maka kita akan menemukan bentuk penyimpangan yang akan merusak akidah ke-Islaman kita. Orang-orang terdahulu melakukan ruwatan dengan tujuan agar terhindar dari kutukan Batarakala (dewanya orang-orang Hindu).

Apabila kita sebagai orang Islam melakukan ruwatan dengan tujuan seperti itu, sesungguhnya kita telah berbuat syirik. Artinya ketakutan dan penghidmatan kita tidak dialamatkan kepada Allah SWT, hal itu berarti kita telah musyrik Karena Allah telah berfirman

---

[40] Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, (Jakarta: Logos, 2001), 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: "*Sekiranya ada dilangit dan bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.*"(QS.Anbiyaa ayat 22)[41]

Jika kita mempercayai adanya Dewa Batharakala maka kita telah syirik pada Allah Ta'ala. Allah telah berfirman :

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: "*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendakiNya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*" (An-Nisa': 48)[42]

Jika kita mempercayai adanya kesialan akibat pertanda pada tubuh, kelahiran, tanda-tanda alam dan semacamnya maka dia telah melakukan tathayyur dan ini merupakan bentuk kesesatan.Rasulullah telah bersabda :

Dari Imran bin Hushain Radhiallahu Anhu, ia berkata: '*Rasulullah Shallallahu 'alai.hi wa sallam bersabda: 'Bukan termasuk golongan kami yang melakukan atau meminta tathayyur (menentukan nasib sial berdasarkan tanda-tanda benda, burung dan lain-lain), yang meramal atau yang meminta diramalkan, yang menyihir atau meminta disihirkan dan barangsiapa mendatangi peramal dan membenarkan apa yang ia katakan, maka*

[41] Al-Quran Annbiya': 22
[42] Al-Quran An-Nisa:48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya ia telah kafir terhadap wahyu yang diturunkan kepada Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam."(HR. Al-Bazzaar, dengan sanad jayyid).

Sedangkan apabila prosesi ruwatan itu sendiri dengan adanya bentuk pemujaan kepada selain Allah SWT, dengan media yang kental dengan bentuk kesyirikan seperti sesajen dan lain-lain, maka ruwatan adalah bentuk kesesatan.[43]

Gerakan modernis tegas-tegas menolak sajian dan ruwatan yang sifatnya bukan Islam karena dua sebab. *Pertama*, gerakan ini menentang pembacaan doa oleh kyai atau santri, sebab doa ini membahayakan bagi tauhid (pengakuan Allah Yang Maha Esa). Berdoa kepada Allah harus dilakukan secara langsung tanpa perantaraan. Pengangkatan seorang wali atau kepala sebuah perkumpulan tasawuf membahayakan bagi azas tauhid (keesaan Allah). Para modernis menganggap bahwa doa paling baik diucapkan sesudah shalat wajib bukan dalam ruwatan atau selametan. Kedua, ruwatan itu merupakan beban bagi masyarakat ataupun keluarga yang bersangkutan.[44]

---

[43] *www.Konsep Ruwatan Islami Ala Asep Saeful Bahri.com*

[44] Zaini Muchtarom, *Santri dan Abngan di Jawa*, (Jakarta, INIS, 1988),30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id